

Peran dan Potensi Green Economy terhadap Kesejahteraan dan Pemberdayaan Masyarakat Lokal

Zikri Rahman^{1✉}, Marliyah², Nur Ahmadi Bi Rahmani³

^{1,2,3}Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

zikriahman32@gmail.com¹, marliyah@uinsu.ac.id², nurahmadi@uinsu.ac.id³

Abstract

Green economy is an economic approach that focuses on sustainable and environmentally friendly economic growth. The presence of Nukny Funland Water Park Ecotourism in Percut Sei Tuan sub-district, Deli Serdang district, North Sumatra, which is a green economy-based tourist spot in its management while having an impact on the community's economy. The purpose of this study was to determine how the role and potential of the Green Economy on the welfare and empowerment of local communities, increase their income, and preserve the environment through this Nukny Funland ecotourism. This research uses a qualitative method, where the data used in this study comes from observations and interviews with workers, visitors and the community. The results showed that ecotourism has managed with the concept of green economy quite well and has a positive impact on income and provides new economic opportunities for the community.

Keywords: Green Economy, Ecotourism, Community Welfare, Environmentally Friendly, Potential.

Abstrak

Green economy merupakan suatu pendekatan ekonomi yang berfokus pada pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan ramah lingkungan. Hadirnya Ekowisata Taman Air Nukny Funland di kecamatan Percut Sei Tuan, kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara yang merupakan tempat wisata berbasis green economy pada pengelolaannya sekaligus berdampak pada ekonomi masyarakat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana peran dan potensi Green Economy terhadap kesejahteraan dan pemberdayaan masyarakat lokal, meningkatkan penghasilan mereka, dan menjaga kelestarian lingkungan melalui ekowisata Nukny Funland ini. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yang dimana data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari hasil observasi dan wawancara dengan pekerja, pengunjung dan masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ekowisata telah melakukan pengelolaan dengan konsep green economy dengan cukup baik dan memberikan dampak positif terhadap pendapatan dan memberikan peluang ekonomi baru bagi masyarakat.

Kata kunci: Green Economy, Ekowisata, Kesejahteraan Masyarakat, Ramah Lingkungan, Potensi.

INFEB is licensed under a Creative Commons 4.0 International License.



1. Pendahuluan

Pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan sangat penting bagi negara-negara yang sedang berkembang [1]. Selain itu, upaya untuk melestarikan alam juga harus dilakukan dengan mengurangi dampak buruk terhadap lingkungan [2]. Salah satu pendekatan dalam ekonomi yang berhubungan dengan lingkungan adalah konsep ekonomi hijau [3]. Konsep ini menekankan pentingnya memasukkan faktor lingkungan dalam kegiatan ekonomi [4]. Ekonomi hijau, yang juga dikenal sebagai green economy, adalah ide yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat tanpa membawa risiko kerusakan pada lingkungan [5].

Prinsip ekonomi hijau dapat diaplikasikan dalam konteks ekowisata [6]. Ekowisata merupakan varian dari pariwisata yang memiliki tujuan utama untuk melestarikan lingkungan alam, mengangkat kearifan lokal, serta memberikan dampak positif pada ekonomi masyarakat setempat [7]. Dalam ekowisata, kegiatan wisata dilakukan dengan tanggung jawab terhadap lingkungan, memberikan pemberdayaan kepada

masyarakat, dan meningkatkan kesadaran akan isu lingkungan [8].

Hubungan antara ekonomi hijau dan ekowisata sangat erat karena prinsip-prinsip ekonomi hijau berfokus pada pengembangan ekonomi yang berkelanjutan dan ramah lingkungan [9]. Di sisi lain, ekowisata merupakan bentuk pariwisata yang memiliki tujuan untuk mempromosikan pelestarian lingkungan dan keanekaragaman hayati, sambil memberi pemberdayaan kepada masyarakat setempat dari segi ekonomi dan sosial [10]. Oleh karena itu, ekowisata memiliki potensi yang signifikan untuk menjadi alat yang efektif dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal sambil tetap menjaga kelestarian alam dan mendukung pembangunan berkelanjutan [11].

Ekowisata Taman Air Nukny Funland di Percut Sei Tuan muncul sebagai contoh nyata tentang bagaimana green economy (ekonomi hijau) dapat berperan dalam meningkatkan tingkat kesejahteraan masyarakat lokal [12]. Nukny Funland adalah salah satu tempat wisata di Sumatera Utara yang berjarak 23 km dari pusat Kota Medan. Terletak di Jl. Paluh Gelombang, Tj. Rejo, Kec. Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, tempat

ini memiliki luas 16 hektar dan mengusung tema Wisata Air. Nukny Funland menyediakan berbagai wahana bermain dan kegiatan outdoor yang dapat dinikmati bersama teman maupun keluarga [13]. Dengan menawarkan pengalaman ekowisata yang unik, tempat ini menjadi daya tarik bagi wisatawan yang mencari pengalaman yang baik terhadap lingkungan dan berkelanjutan [14].

Penelitian tentang Green economy dalam upaya meningkatkan pendapatan ekonomi masyarakat pada masa pandemi covid-19 [15]. Penelitian ini menunjukkan bahwa green economy memberikan dampak yang signifikan terhadap pelaku usaha, termasuk pengelola desa wisata. Namun, dalam penerapan konsep green economy pada UMKM tahu masih belum maksimal dan hanya berfokus pada limbah padat saja [16]. Lain halnya dengan hasil penelitian Pahlevi (tahun 2022) menunjukkan bahwa penerapan green economy pada pariwisata halal di Banda Aceh sudah berhasil tersosialisasikan dengan baik kepada masyarakat, pelaku UMKM, dan wisatawan [17]. Namun, terdapat kekurangan yang perlu diperhatikan, terutama terkait sarana dan prasarana yang belum memadai [18].

Pada artikel ini akan menggali peran green economy melalui ekowisata Taman Air Nukny Funland serta dampak terhadap kesejahteraan masyarakat setempat dan bagaimana ekowisata ini mampu memberdayakan masyarakat lokal, meningkatkan penghasilan mereka, dan menjaga kelestarian lingkungan sekitar [19]. Melalui artikel ini, akan digambarkan potensi yang dimiliki oleh ekonomi hijau dalam memberikan solusi berkelanjutan bagi masyarakat dan lingkungan [20].

Dengan menjadikan ekowisata Nukny Funland sebagai studi kasus, dapat dieksplorasi bagaimana pengembangan pariwisata yang berkelanjutan dan bertanggung jawab dapat mengarah pada kesejahteraan yang berkelanjutan bagi masyarakat sekitar. Melalui pendekatan ini, diharapkan dapat memberikan wawasan yang berharga tentang bagaimana green economy dan ekowisata dapat menjadi penggerak bagi pembangunan berkelanjutan dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat lokal di sekitar Nukny Funland, Percut Sei Tuan.

Green Economy Menurut dalam laporan yang berjudul *Towards a Green Economy*, Badan Lingkungan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), atau United Nations Environment Programme (UNEP), memberikan definisi Ekonomi Hijau atau Green Economy sebagai sebuah konsep ekonomi yang bertujuan meningkatkan kesejahteraan dan keadilan sosial. Konsep ini mencakup tiga aspek utama, yaitu rendah karbon, inklusif secara sosial, dan efisien dalam penggunaan sumber daya. Ekonomi Hijau berupaya mengurangi dampak negatif pertumbuhan ekonomi terhadap lingkungan dan kelangkaan sumber daya alam. Dengan kata lain, dalam bentuk yang lebih sederhana, Ekonomi Hijau bisa diartikan sebagai sistem ekonomi yang berkontribusi rendah dalam emisi dan polusi karbon, menggunakan sumber daya alam

secara efisien, dan menegakkan prinsip-prinsip keadilan sosial.

Gagasan ekonomi hijau adalah hasil dari integrasi antara aspek lingkungan, kebijakan, serta inovasi dalam bidang ekonomi dan sosial. Konsep ini memungkinkan masyarakat untuk mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya secara efisien, dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan manusia secara inklusif, sambil tetap menjaga keseimbangan ekosistem alam. Dalam ekonomi hijau, lingkungan, kebijakan, dan inovasi ekonomi dan sosial bekerja bersama-sama sehingga masyarakat dapat memanfaatkan sumber daya secara efisien, menghasilkan peningkatan kesejahteraan yang merata, dan tetap menjaga integritas ekosistem alam.

Untuk mengukur dan menilai keberhasilan implementasi ekonomi hijau, terdapat sejumlah indikator yang bisa dijadikan sebagai tolok ukur. Beberapa di antaranya termasuk pertumbuhan lapangan pekerjaan dalam sektor berkelanjutan, peningkatan kontribusi PDB yang berasal dari sektor yang ramah lingkungan, pengurangan penggunaan energi dan sumber daya per unit produksi, serta penurunan emisi CO₂ dan polusi. Selain itu, menurunkan tingkat konsumsi produk yang menghasilkan limbah berlebihan juga menjadi salah satu tanda penting dalam menilai dampak dari peralihan menuju ekonomi hijau.

Pembangunan ekonomi berbasis ekonomi hijau diarahkan oleh lima prinsip utama. Pertama, menciptakan kesejahteraan merata bagi seluruh lapisan masyarakat. Kedua, mengupayakan kesetaraan antargenerasi dalam jangka waktu yang akan datang. Ketiga, menfokuskan pada usaha untuk memelihara, memulihkan, dan menginvestasikan dalam aktivitas yang cerdas dalam pemanfaatan sumber daya alam. Keempat, mendukung pola konsumsi dan produksi yang berkelanjutan. Terakhir, diperteguh oleh sistem yang kokoh, terpadu, dan mampu dipertanggungjawabkan.

Beberapa prinsip yang diterapkan dalam penggunaan ekonomi hijau adalah sebagai berikut Mengutamakan nilai guna, nilai intrinsik dan kualitas; Mengikuti alur alam; Sampah adalah makanan; Rapi dan memiliki beragam fungsi; Skala yang sesuai/skala keterkaitan; Keanekaragaman; Kemampuan diri, organisasi diri dan rancangan diri; Partisipasi langsung dan demokrasi; Kreativitas dan pengembangan masyarakat; dan Peran strategis dalam lingkungan buatan, lanskap, dan perancangan spesial.

Jadi dapat disimpulkan bahwa green economy adalah suatu pendekatan ekonomi yang tetap mengutamakan kebaikan lingkungan dengan tujuan meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan manusia. Dalam green economy, ekonomi dan lingkungan saling beriringan, di mana pembangunan ekonomi berkelanjutan dilakukan dengan menjaga kelestarian alam, sumber daya, dan ekosistem agar dapat

memberikan manfaat jangka panjang bagi pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan manusia.

Ekowisata, yang terbentuk dari penggabungan kata eko dan wisata, berakar pada dua kata yaitu eco dan tourism. Saat diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia, kata ini menjadi eko dan wisata. Arti mendasar dari kedua kata tersebut dapat diuraikan sebagai berikut: eko yang mengacu pada rumah dalam bahasa Yunani dan wisata yang merujuk pada perjalanan atau kunjungan. Dalam konteks perkembangannya di Indonesia, istilah ekowisata lebih umum dan sering digunakan daripada terjemahan yang lebih sesuai dari ecotourism, yaitu ekologis. Terjemahan yang lebih sesuai untuk ecotourism sebenarnya adalah wisata ekologis. Ekologis adalah ilmu yang mempelajari hubungan timbal-balik antara organisme dengan lingkungannya. Pengertian ekowisata secara keseluruhan pertama kali diperkenalkan oleh organisasi The Ecotourism Society. Ini merujuk pada bentuk perjalanan wisata ke daerah alami yang bertujuan untuk melestarikan lingkungan, memelihara kehidupan, dan meningkatkan kesejahteraan penduduk lokal.

Ekowisata merupakan salah satu bentuk aktivitas pariwisata yang memiliki fokus pada lingkungan dan berupaya mempertahankan keberadaan alam. Dalam buku ajar berjudul Ekowisata oleh Gunardi & Sugeng pada tahun 2017, dijelaskan bahwa konsep pariwisata dapat dipahami dari dua sudut pandang, yakni demand (permintaan) dan supply (penawaran). Dalam aspek demand, pariwisata dikelompokkan berdasarkan tujuan kunjungan, termasuk waktu luang, studi wisata, wisata kesehatan, wisata bisnis, pertemuan profesional, konferensi, dan petualangan. Sedangkan aspek supply dari pariwisata mencakup transportasi, atraksi, akomodasi, layanan, fasilitas, informasi, promosi, aspek sosial budaya, daya dukung, destinasi, dampak fisik lingkungan, serta kebijakan dan struktur organisasi. Ekowisata adalah konsep baru dalam melakukan perjalanan yang bertanggung jawab ke daerah alam dan penuh petualangan, yang mampu mengembangkan industri pariwisata. Ekowisata adalah tipe perjalanan yang dijalankan dengan prinsip konservasi, yakni upaya manusia dalam menggunakan biosfer dengan tujuan menghasilkan manfaat berkelanjutan, baik untuk generasi saat ini maupun yang akan datang.

Dasar utama ekowisata bergantung pada tiga elemen utama, yaitu kelestarian ekologi atau alam, kebermanfaatan ekonomi, dan penerimaan psikologis dalam masyarakat. Ini dapat diartikan bahwa pelaksanaan ekowisata memiliki tujuan untuk memberikan informasi kepada semua individu sehingga mereka dapat mengamati, memahami, dan menikmati pengalaman alam serta memiliki pemahaman intelektual terhadap budaya masyarakat setempat.

Dalam pelaksanaan ekowisata, terdapat empat aspek yang perlu diperhatikan, yakni daya tarik alam atau budaya, konservasi, edukasi, dan partisipasi

masyarakat setempat. Aspek daya tarik melibatkan wisata yang mengeksplorasi alam dan berinteraksi dengan budaya lokal. Konservasi berfokus pada pelestarian lingkungan alam, termasuk keanekaragaman hayati, flora, fauna, dan budaya asli wilayah tersebut. Edukasi berkaitan dengan memberikan pembelajaran dan pengetahuan tentang lingkungan dan budaya yang ada. Terakhir, partisipasi masyarakat lokal memberikan peluang untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat melalui manfaat yang diperoleh dari pariwisata.

Prinsip-prinsip Ekowisata menurut Departemen Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia, sebagaimana yang disajikan dalam Buku Panduan Penerapan Ekowisata, mencakup hal berikut: Memberikan pengalaman dan pendidikan kepada pengunjung dengan tujuan meningkatkan pemahaman dan penghargaan terhadap lokasi wisata yang mereka kunjungi. Pendidikan disampaikan melalui pemahaman mengenai pentingnya pelestarian lingkungan, sementara pengalaman didapatkan melalui kegiatan wisata yang kreatif dan layanan yang optimal; Mengurangi dampak negatif yang dapat merusak ciri khas lingkungan dan budaya di daerah yang dikunjungi; Melibatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan dan pelaksanaannya; Membawa manfaat ekonomi, terutama bagi masyarakat lokal, sehingga kegiatan ekowisata harus memberikan keuntungan (profitable); Berkelanjutan dan mampu berlanjut dalam jangka panjang.

Kesejahteraan masyarakat menggambarkan kondisi kehidupan suatu komunitas yang dapat diamati dari taraf hidup mereka. Ini berarti bahwa kesejahteraan masyarakat merujuk pada sekelompok individu yang telah mencapai tingkat kehidupan tertentu di mana semua kebutuhan pokok, terutama makanan, pakaian, pendidikan, dan kesehatan, telah terpenuhi dalam pola hidup mereka.

Undang-undang Nomor 11 Tahun 2009, mengenai Kesejahteraan Masyarakat, mendefinisikan kesejahteraan masyarakat sebagai keadaan di mana kebutuhan materi, spiritual, dan sosial penduduk terpenuhi untuk memastikan mereka hidup layak dan dapat mengembangkan diri, sehingga mereka mampu menjalankan peran sosial mereka. Berdasarkan peraturan ini, dapat dipahami bahwa tingkat kesejahteraan dapat diukur dan dievaluasi berdasarkan kemampuan individu atau kelompok dalam memenuhi kebutuhan material dan spiritual mereka. Kesejahteraan masyarakat merujuk pada suatu situasi di mana kebutuhan dasar telah terpenuhi, yang terlihat dari memiliki tempat tinggal yang layak, memadainya sandang (pakaian) dan pangan (makanan), akses pendidikan, serta layanan kesehatan. Atau, dapat diartikan sebagai kondisi di mana seseorang mampu mengoptimalkan kegunaan (utilitas) mereka dengan memperhatikan batasan anggaran tertentu, dan di mana kebutuhan fisik dan mental tercukupi. Kesejahteraan mencerminkan kualitas hidup manusia, yaitu keadaan

di mana kebutuhan dasar terpenuhi dan nilai-nilai hidup terwujud.

Kesejahteraan bisa dicapai ketika suatu tindakan mampu menghasilkan kepuasan yang sesuai dengan sumber daya yang tersedia. Kesejahteraan masyarakat bisa diartikan sebagai keadaan yang tidak hanya memprioritaskan satu aspek, melainkan berbagai aspek sekaligus. Faktor-faktor yang memengaruhi kesejahteraan masyarakat tidak terbatas pada hal ekonomi saja, tetapi juga mencakup aspek non-ekonomi seperti budaya, sosial, dan politik. Definisi kesejahteraan sosial diuraikan dalam Pasal 1 Ayat 1 dari UU Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial, yang menggambarkan kondisi di mana kebutuhan materi, spiritual, dan sosial warga negara terpenuhi sehingga mereka bisa hidup layak dan mampu mengembangkan diri, serta menjalankan peran sosialnya. Usaha untuk mencapai kesejahteraan sosial meliputi rehabilitasi sosial, perlindungan sosial, pemberdayaan sosial, dan jaminan sosial.

Dapat disimpulkan bahwa kesejahteraan merujuk pada situasi di mana individu atau masyarakat dapat memenuhi kebutuhan dasar dan pekerjaan yang memadai untuk mencapai kualitas hidup yang positif, tanpa mengalami kondisi seperti kemiskinan, kurang pendidikan, ketakutan, atau kecemasan. Dengan demikian, kehidupan menjadi aman, damai, dan memuaskan, baik dari segi fisik maupun psikologis.

Beberapa tanda dalam menilai kesejahteraan masyarakat meliputi Rasa aman; Fasilitas umum; Pendapatan; Akses informasi. Indikator seseorang yang hidup sejahtera adalah saat mereka merasa aman dan tenteram tanpa adanya tekanan dari pihak manapun. Adanya fasilitas umum yang mendukung perekonomian juga sangat berperan dalam mewujudkan masyarakat yang sejahtera, misalnya infrastruktur jalan yang memadai. Di samping itu, tingkat pendapatan per kapita juga menjadi faktor kunci dalam menentukan tingkat kesejahteraan seseorang. Semakin tinggi pendapatan individu, semakin baik kualitas hidupnya. Kemudahan dalam akses informasi juga akan berdampak positif pada kesejahteraan masyarakat pedesaan.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian yang mengadopsi metode kualitatif. Pendekatan kualitatif dipilih ketika data yang terkumpul dan disajikan dalam bentuk kata atau kalimat, dan fokusnya adalah pada pengartian yang mendalam serta pemahaman konteks fenomena yang sedang diinvestigasi. Pendekatan kualitatif menempatkan penekanan lebih pada mutu data daripada kuantitas, dengan tujuan untuk mengungkap makna dan persepsi yang lebih mendalam dari subjek penelitian. Pendekatan kualitatif diputuskan bila data yang akan dihimpun dan disajikan dalam bentuk kata atau kalimat.

Berdasarkan pendekatannya, penelitian ini dapat dikategorikan sebagai penelitian deskriptif. Tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk menggambarkan,

menjelaskan, menulis, dan melaporkan suatu keadaan, objek, atau peristiwa dengan mengungkapkan fakta-fakta yang ada, tanpa mengubah atau menginterpretasikan data tersebut. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini diantaranya observasi dan wawancara.

Observasi dilakukan dengan melakukan pengamatan langsung ke lokasi yang menjadi objek penelitian. Tujuan dari observasi ini adalah untuk memberikan gambaran deskriptif tentang lokasi penelitian dan mengetahui kondisi lapangan melalui pengamatan langsung. Melalui observasi ini, peneliti mengamati bagaimana peran Green Economy di ekowisata Nukny Funland berkontribusi terhadap peningkatan kualitas hidup masyarakat sekitar melalui pemberdayaan ekonomi lokal dan pelestarian lingkungan.

Dalam wawancara, peneliti menggali pengalaman dan pandangan dari narasumber terkait dampak ekowisata terhadap peningkatan pendapatan, kualitas lingkungan, dan pemberdayaan lokal. Proses wawancara ini dilakukan secara langsung antara peneliti dengan narasumber dengan tujuan untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam. Narasumber yang akan diwawancarai meliputi pekerja, pengunjung, dan masyarakat sekitar Ekowisata Nukny Funland.

3. Hasil dan Pembahasan

Ekowisata Taman Air Nukny Funland adalah sebuah destinasi ekowisata yang menawarkan pengalaman unik berupa tempat wisata alam bertema taman air dengan luas mencapai 16 hektar. Terletak di Jl. Paluh Gelombang, Tj. Rejo, Kec. Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara, Nukny Funland telah menjadi tujuan favorit bagi wisatawan yang mencari pengalaman ekowisata yang bertanggung jawab dan berkelanjutan.

Salah satu daya tarik utama dari ekowisata ini adalah ciri khas dari taman air itu sendiri yang dihiasi dengan kolam-kolam dan dengan fasilitas bermain yang menarik, seperti scooter elektrik, perahu bebek, dan sejumlah pilihan lainnya. Pengunjung dapat menikmati aktivitas yang menyenangkan sambil tetap menjaga kelestarian alam sekitar. Ekowisata ini juga menyediakan tempat untuk aktifitas memancing.

Selain menjadi tempat rekreasi, ekowisata ini juga berfungsi sebagai tempat edukasi alam untuk anak-anak sekolah. Pengunjung dapat belajar mengenai pentingnya pelestarian lingkungan dan keanekaragaman hayati melalui berbagai program edukatif yang disediakan. Ekowisata ini juga sering dijadikan sebagai destinasi untuk study tour dari sekolah-sekolah.

Ekowisata ini telah berdiri sejak tahun 2017 dan saat ini memiliki 20 orang karyawan. Selain itu, terdapat 4 stand jualan dan 1 restoran di dalamnya. Ekowisata ini merekrut sebagian pekerjaannya dari masyarakat sekitar dan juga para pelaku usaha yang ada di dalamnya. Pendekatan ini memberikan kesempatan bagi masyarakat setempat untuk terlibat secara aktif dalam

pengelolaan dan pelaksanaan ekowisata. Dengan melibatkan masyarakat lokal dan pelaku usaha dalam ekowisata, dapat memberikan manfaat ekonomi yang lebih luas bagi masyarakat sekitar serta meningkatkan keterlibatan dan partisipasi mereka dalam menjaga keberlanjutan ekowisata itu sendiri.

Data yang diperoleh dari penelitian ini berasal dari hasil observasi dan wawancara di lapangan. Wawancara dilakukan kepada narasumber yang terdiri dari 1 orang pekerja dibagian pintu masuk, 1 orang pengunjung, dan 1 orang masyarakat setempat yang bekerja sebagai pelaku usaha di sekitar area ekowisata. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan perspektif yang berbeda dan lengkap tentang dampak dan manfaat ekowisata dari berbagai pihak yang terlibat.

Dalam pengembangan ekowisata Taman Air Nukny Funland, penerapan Green Economy memberikan kontribusi penting dalam pengelolaan yang berkelanjutan. Melalui pendekatan Green Economy, ekowisata ini berupaya untuk menciptakan dampak positif bagi lingkungan dan masyarakat setempat, sambil tetap mengoptimalkan manfaat ekonomi. Menerapkan konsep ekonomi hijau dalam pengelolaan pariwisata memiliki kepentingan yang besar, karena mampu memelihara keberlanjutan alam dan ekosistem di sekitarnya.

Peneliti menemukan bahwa ekowisata Nukny Funland belum sepenuhnya dalam menerapkan green economy dalam pengelolaannya. Adapun upaya-upaya yang dilakukan untuk penerapan green economy dalam pengelolaannya disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Upaya penerapan Green Economy pada Ekowisata Taman Air Nukny Funland

No.	Upaya penerapan Green Economy	Status	Informasi
1.	Menyediakan petugas kebersihan	Terlaksana	Pengelola ekowisata menyediakan petugas kebersihan untuk membersihkan lingkungan ekowisata
2.	Menyediakan petugas untuk merawat tanaman	Terlaksana	Pengelola ekowisata menyediakan petugas tersendiri untuk mengelola tanaman dan pepohonan yang ada di ekowisata
3.	Menyediakan tempat sampah	Belum sepenuhnya	Ekowisata sudah cukup baik dalam menyediakan tempat sampah, namun ada satu titik dimana tempat sampah sulit untuk dijangkau sehingga menyulitkan pengunjung untuk membuang sampah pada titik tersebut.
4.	Pengelolaan sampah	Belum sepenuhnya	Ekowisata sudah cukup baik dalam menjaga kelestarian lingkungan baik itu ditanaman dan kolam airnya, namun terdapat kekurangan pada pengelolaan sampah yaitu dengan cara pembakaran yang berdampak pada polusi udara

Kesejahteraan merujuk pada suatu keadaan di mana seseorang mampu memenuhi kebutuhan dasar dan memiliki pekerjaan yang mencukupi, yang mendukung tingkat kualitas hidupnya sehingga ia tidak terjerat dalam kemiskinan, kurang pengetahuan, kecemasan, atau rasa khawatir, sehingga kehidupannya menjadi stabil dan damai baik dalam aspek fisik maupun psikologis.

Ekowisata Taman Air Nukny Funland juga memberikan dampak positif terhadap masyarakat sekitar dengan memberikan peluang ekonomi baru melalui peningkatan pendapatan dan kesempatan kerja. Adapun dampak daripada ekowisata terhadap kesejahteraan masyarakat sekitar disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Dampak Ekowisata Taman Air Nukny Funland terhadap kesejahteraan masyarakat

No.	Dampak terhadap masyarakat	Status	Informasi
1.	Peluang kerja bagi masyarakat	Terlaksana	Sebagian besar dari pada pekerja adalah masyarakat sekitar dan beberapa berjualan di dalam tempat ekowisata
2.	Peningkatan pendapatan	Terlaksana	Adanya peningkatan pendapatan bagi masyarakat yang berjualan di sekitaran ekowisata karena adanya kontribusi dalam pembelian oleh wisatawan yang datang.
3.	Kepuasan terhadap ekowisata	Terlaksana	Masyarakat mengakui bahwa senang dengan adanya ekowisata tersebut karena bagus dan indah
4.	Pengelolaan sampah	Terlaksana	Masyarakat mengakui bahwa tidak merasa terganggu akibat pembakaran dari pengelolaan sampah di ekowisata tersebut
5.	Fasilitas	Terlaksana	Masyarakat sekitar diberi izin masuk gratis kedalam ekowisata

Peningkatan pendapatan berperan penting dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Ketika pendapatan individu atau kelompok masyarakat meningkat, mereka dapat lebih mudah memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, dan tempat tinggal, pendidikan, kesehatan sehingga meningkatkan kualitas hidup. Peneliti menemukan bahwa pendapatan masyarakat mengalami peningkatan yang signifikan setelah ekowisata ini didirikan. Hasil wawancara peneliti dengan salah satu pelaku usaha di sekitar ekowisata yang merupakan seorang masyarakat setempat yang berjualan makanan, menunjukkan

adanya perubahan pendapatan dari si pelaku usaha. Sebelumnya, si pelaku usaha bekerja sebagai petani dan mendapatkan hasil sekitar 15 juta rupiah per 6 bulan. Namun, setelah ekowisata didirikan, pendapatan si pelaku usaha meningkat menjadi 200 ribu rupiah per hari selama weekdays dan 500 ribu rupiah per hari selama weekend. Perubahan ini menunjukkan bahwa ekowisata memberikan dampak positif terhadap pendapatan masyarakat sekitar yang terlibat dalam kegiatan tersebut.

Green economy melalui pengembangan ekowisata Taman Air Nukny Funland terhadap kesejahteraan masyarakat sekitar. Berdasarkan kajian teori Green Ekonomi merupakan sebuah pendekatan ekonomi yang menekankan pada kualitas lingkungan sekaligus bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan. Konsep green economy sangat baik digunakan terlebih didalam pengelolaan ekowisata. Dalam hal ini, Ekowisata Taman Air Nukny Funland menjadi objek penelitian yang dalam kegiatan operasionalnya menggunakan konsep green economy. Adapun beberapa prinsip green economy yang digunakan penulis sebagai acuan dalam penelitian ini yang menggambarkan peran green economy terhadap kesejahteraan masyarakat melalui ekowisata ini disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Penerapan konsep Green Economy terhadap kesejahteraan masyarakat pada sistem pengelolaan ekowisata Taman Air Nukny Funland

No.	Prinsip Green Economy	Penerapan konsep Green Economy terhadap kesejahteraan masyarakat pada sistem pengelolaan ekowisata Taman Air Nukny Funland
1.	Mengutamakan nilai guna, nilai intrinsik dan kualitas	Ekowisata ini memanfaatkan keindahan alam dari kolam-kolam dan pepohonan. Selain itu, tempat ini juga menghiasinya dengan fasilitas, seperti taman, wahana bermain, dan area memancing yang menarik. Ekowisata ini juga memanfaatkan peran masyarakat sekitar untuk turut andil dalam pengelolaan sebagai pekerja dan pelaku usaha
2.	Mengikuti alur alam	Ekowisata ini menyediakan petugas khusus yang berasal dari masyarakat sekitar dan bertugas untuk mengelola kebersihan dan merawat lingkungan.
3.	Sampah adalah makanan	Pengelolaan sampah saat ini masih belum optimal, karena dilakukan dengan cara pembakaran yang menyebabkan terjadinya polusi udara
4.	Rapi dan memiliki beragam fungsi	Selain pemandangan yang indah yang menarik minat wisatawan untuk datang berkunjung, ekowisata ini juga memberikan manfaat bagi masyarakat sekitar yaitu tersedianya lapangan pekerjaan yang baru dan peningkatan pendapatan.
5.	Skala yang sesuai/skala keterkaitan	Ekowisata merekrut sebagian besar pekerja dan menyediakan wadah untuk pelaku usaha yang berasal dari masyarakat sekitar
6.	Keanekaragaman	Ekowisata ini menawarkan berbagai macam fasilitas seperti tempat bersantai, memancing, edukasi dan bermain
7.	Kemampuan diri, organisasi diri dan rancangan diri	Masyarakat dapat memanfaatkan keberadaan ekowisata ini dengan berjualan di sekitarnya, sehingga dapat meningkatkan penghasilan mereka.
8.	Partisipasi langsung dan demokrasi	Adanya partisipasi masyarakat yang turut bekerja dalam pengelolaan ekowisata ini yang menghasilkan simbiosis mutualisme antara ekowisata dan masyarakat
9.	Kreativitas dan pengembangan masyarakat	Kreativitas dan pengembangan masyarakat masih belum optimal. Masyarakat hanya berjualan makanan dan minuman seperti pada umumnya
10.	Peran strategis dalam lingkungan buatan, lanskap, dan perancangan spesial	Peran strategis dalam lingkungan buatan, lanskap, dan perancangan pada ekowisata ini sudah cukup bagus dari penataan taman yang indah dan juga tempat bermain. Tempat sampah juga banyak disediakan namun ada satu titik dimana tempat sampah sulit untuk dijangkau sehingga ada beberapa sampah yang berserakan dibagian itu.

Dari 10 prinsip green economy yang telah dituliskan pada Tabel 3, dapat dikatakan bahwa ekowisata Taman Air Nukny Funland memiliki korelasi antara prinsip green economy dengan kesejahteraan masyarakat sekitar. Setelah mengetahui konsep green economy sudah cukup baik terhadap kesejahteraan masyarakat sekitar, peneliti mengaitkan dengan indikator kesejahteraan yaitu Rasa aman; Fasilitas umum; Pendapatan; Akses informasi.

Ketiga indikator kesejahteraan diatas sudah memenuhi, diantaranya Masyarakat merasa aman dan senang terhadap ekowisata tersebut; Masyarakat mendapatkan fasilitas untuk berjualan dan mendapatkan akses gratis untuk masuk ke ekowisata tersebut; masyarakat memperoleh lapangan pekerjaan baru dan adanya peningkatan pendapatan dari sebelumnya; mudahnya akses informasi yang diterima oleh masyarakat dibuktikan dengan adanya masyarakat sebagai pekerja dan pelaku usaha di ekowisata tersebut yang berarti informasi terkait lapangan pekerjaan berjalan dengan optimal.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian diatas maka dapat disimpulkan bahwa ekowisata Taman Air Nukny Funland belum sepenuhnya menerapkan prinsip green economy dalam pengelolaannya. Meskipun ada beberapa upaya yang telah dilakukan untuk penerapan green economy, terdapat beberapa aspek yang perlu ditingkatkan. Adapun upaya yang telah dilakukan untuk menerapkan green economy dalam pengelolaan ekowisata Taman Air Nukny Funland antara lain: Penyediaan petugas kebersihan untuk membersihkan lingkungan ekowisata; Penyediaan petugas khusus untuk mengelola tanaman dan pepohonan di ekowisata; Penyediaan tempat sampah yang cukup baik, meskipun ada satu titik yang sulit dijangkau oleh pengunjung; Perawatan kelestarian lingkungan baik itu dalam taman dan kolam air, meskipun pengelolaan sampah masih menggunakan cara pembakaran yang berdampak pada polusi udara; Adapun dampak positif dari ekowisata Taman Air Nukny Funland terhadap masyarakat sekitar adalah Masyarakat merasa aman dan senang terhadap ekowisata tersebut; Masyarakat mendapatkan fasilitas untuk berjualan dan mendapatkan akses gratis untuk masuk ke ekowisata tersebut; Masyarakat memperoleh lapangan pekerjaan baru dan adanya peningkatan pendapatan dari sebelumnya; Mudahnya akses informasi yang diterima oleh masyarakat dibuktikan dengan adanya masyarakat sebagai pekerja dan pelaku usaha di ekowisata tersebut yang berarti informasi terkait lapangan pekerjaan berjalan dengan optimal. Dengan demikian, ekowisata Taman Air Nukny Funland ini memberikan dampak positif terhadap kesejahteraan masyarakat sekitar melalui pengembangan dengan konsep green economy, namun masih perlu peningkatan dalam penerapan green economy agar lebih berkelanjutan dan ramah lingkungan.

Daftar Rujukan

- [1] Zulkarnaen, Z., Sayuti, M., & Fajariah, F. (2022). Konsep Pengembangan Kawasan Ekonomi Khusus (Kek) Mandalika Berorientasi Kesejahteraan Masyarakat Lokal. *Ganec Swara*, 16(1), 1362. DOI: <https://doi.org/10.35327/gara.v16i1.274> .
- [2] Pranita, D., Sarjana, S., & Musthofa, B. M. (2022). Mediating Role of Sustainable Tourism and Creative Economy to Improve Community Wellbeing. *African Journal of Hospitality, Tourism and Leisure*, 11(2), 781–794. DOI: <https://doi.org/10.46222/ajhtl.19770720.257> .
- [3] Fauzi, A. (2019). Otonomi Daerah dalam Kerangka Mewujudkan Penyelenggaraan Pemerintahan Daerah Yang Baik. *Spektrum Hukum*, 16(1), 119. DOI: <https://doi.org/10.35973/sh.v16i1.1130> .
- [4] Jamil, M., Ghazali, M. B., Mukmin, H., Syafril, S., Azwar, W., & Jaafar, A. (2021). Social Networking in the Dimensions of Economic Welfare Based on Local Communities in Minangkabau as a Model of Empowerment for Islamic Communities. *Asian Social Science and Humanities Research Journal (ASHREJ)*, 3(1), 1–9. DOI: <https://doi.org/10.37698/ashrej.v3i1.58> .
- [5] Utami, H. N., Sandra, S., & Ruhana, I. (2019). Pemberdayaan Masyarakat dengan Pendekatan Triple Helix untuk Pengembangan Kompetensi Wirausaha Masyarakat Desa Mandiri Energi. *Jurnal Ilmiah Administrasi Publik*, 5(3), 294–302. DOI: <https://doi.org/10.21776/ub.jiap.2019.005.03.5> .
- [6] Herdiana, D. (2019). Peran Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata Berbasis Masyarakat. *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)*, 63. DOI: <https://doi.org/10.24843/jumpa.2019.v06.i01.p04> .
- [7] Bachrul Ulum. (2022). Wakaf Tunai dan Pengentasan Kemiskinan. *Al Fuadiy : Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 4(1), 50–61. DOI: <https://doi.org/10.55606/af.v4i1.8> .
- [8] Dana, I. G. A. S., Ida Ayu Putu Widiati, & I wayan arthanaya. (2022). Eksistensi Lembaga Pemberdayaan Masyarakat (LPM) dalam Mewujudkan Pembangunan Desa di Desa Datah, Kecamatan Abang, Kabupaten Karangasem. *Jurnal Preferensi Hukum*, 3(2), 324–329. DOI: <https://doi.org/10.55637/jph.3.2.4938.324-329> .
- [9] Mayarni, Surya Afwan, Mimin Sundari Nasution, & Zulkarnaini. (2020). Community Empowerment: The Need for a Bumdes Strategy in Improving Welfare. *Konfrontasi: Jurnal Kultural, Ekonomi Dan Perubahan Sosial*, 7(4), 375–382. DOI: <https://doi.org/10.33258/konfrontasi2.v7i4.135> .
- [10] Wardhani, A. A., & Susilowati, I. (2021). Four Dimensions of Women's Empowerment in Tourism: Case Study of Indrayanti Beach, Yogyakarta, Indonesia. *Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan*, 22(2), Layouting. DOI: <https://doi.org/10.18196/jesp.v22i2.10745> .
- [11] Rinawati, R., & Effendi, N. (2022). Peran Lembaga Swadaya Masyarakat dalam Penguatan Pemerintahan Lokal. *Jurnal Administrasi dan Kebijakan Publik*, 7(1), 72–86. DOI: <https://doi.org/10.25077/jakp.7.1.72-86.2022> .
- [12] Sulaiman, A. I., Chusmeru, C., & Kuncoro, B. (2019). The Educational Tourism (Edutourism) Development Through Community Empowerment Based on Local Wisdom and Food Security. *International Educational Research*, 2(3), p1. DOI: <https://doi.org/10.30560/ier.v2n3p1> .
- [13] Chandra Wibawa, J., & Hardiyana, B. (2019). Rancang Bangun Sistem Informasi Geografis Rumah Tidak Layak Huni Sebagai Pendukung Keputusan Kebijakan Di Tingkat Desa. *Jurnal Teknik Informatika dan Sistem Informasi*, 5(1). DOI: <https://doi.org/10.28932/jutisi.v5i1.1580> .
- [14] Soedarwo, V. S. D., Ramadhani Fuadiputra, I., Reevany Bustami, M., & Jha, G. K. (2022). Participatory Action Research (PAR) Model for Developing A Tourism Village in Indonesia. *Journal of Local Government Issues*, 5(2), 193–206. DOI: <https://doi.org/10.22219/logos.v5i2.21279> .
- [15] Cahyadi, N. C., & Baskoro, H. B. (2020). Pemberdayaan Masyarakat dalam Pembangunan Berkelanjutan melalui Pemanfaatan Daun Kelor (Moringa Oleifera) di Desa Kedung Sumber, Balongpanggang, Gresik. *Academics In Action Journal of Community Empowerment*, 2(1), 25. DOI: <https://doi.org/10.33021/aia.v2i1.1103> .
- [16] Wiharjokusumo, P. (2020). Kebijakan Perencanaan dan Pembangunan Desa Ekowisata dan Pariwisata di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Akomodasi Agung*, 7(2). DOI: <https://doi.org/10.51827/jiaa.v7i2.50> .
- [17] Sulistiwati, V. (2020). Strategi dan Teknik Pemberdayaan Masyarakat Pada Usaha Anyaman Rotan Sintetis. *Lembaran Masyarakat: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 6(2), 191. DOI: <https://doi.org/10.32678/lbrmasy.v6i2.4247> .
- [18] Wijayanti, R., & Taufik, N. I. (2022). The Role of Village Funds to Improve Community Welfare: A Study in West Bandung Regency. *IJEBD (International Journal of Entrepreneurship and Business Development)*, 5(1), 155–163. DOI: <https://doi.org/10.29138/ijebd.v5i1.1641> .
- [19] Prasetyani, D., Destiningsih, R., & Rosalia, A. C. T. (2023). Community-Based Empowerment: Semi-Systematic Literature Review (SSLR). *Optimum: Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*, 12(2), 213–222. DOI: <https://doi.org/10.12928/optimum.v12i2.6541> .
- [20] Edsanty, G., & Jalius, J. (2022). Empowerment Of Family Welfare (PKK) In Gender-Based Families Economic Empowerment In Rao District. *SPEKTRUM: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)*, 10(2), 254. DOI: <https://doi.org/10.24036/spektrumpls.v10i2.115778> .